

***SPIRIT ENTREPRENEURSHIP* KELOMPOK MILENIAL DALAM MEWUJUDKAN KEBERDAYAAN MANDIRI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN KAMBU, KOTA KENDARI**

Amin Tunda¹, Sumarlin², Candra Puspita Ningtyas³, Hamdiansah⁴, Yusna Indarsyah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Halu Oleo

Email: amin.tunda@uho.ac.id

RINGKASAN

Spirit entrepreneurship kelompok milenial dalam mewujudkan keberdayaan pada masa pandemi covid-19 di Kecamatan Kambu, Kota Kendari didasari oleh ide berwirausaha kelompok milenial dalam membaca peluang, sehingga memicu penjualan produk atau memasarkan usahanya berdasarkan kebutuhan pelanggan yang ada di sekitarnya.

Selain itu, faktor ekonomi dalam menunjang kebutuhan hidup adalah ide berwirausaha kelompok milenial di Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Faktor berkomunikasi dan berdiskusi dalam kelompok usaha juga menciptakan ide usaha. Ide lain yang timbul dalam semangat berwirausaha kelompok milenial adalah materi-materi yang mereka dapatkan di bangku perkuliahan serta mengikuti seminar-seminar kewirausahaan. Olehnya itu, ide berwirausaha kelompok milenial sangat bervariasi yang bergantung pada kondisi sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka. Perihal motivasi kelompok milenial di Kecamatan Kambu, Kota Kendari dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yakni relasi keluarga, kebutuhan ekonomi, kemandirian, sebagai proses pendewasaan, manajemen diri, membuka lapangan kerja, dan lain-lain.

Kata Kunci: spirit entrepreneurship, kelompok milenial, keberdayaan, Covid-19

A. ANALISIS SITUASI

Sejak akhir tahun 2019 dunia digegerkan dalam bayang-bayang ketakutan Covid-19 (Shepherd, 2020). Pemerintah dunia, dalam hal ini WHO pada tanggal 30 Januari 2020 menyatakan Covid-19 adalah darurat kesehatan dan menjadi pusat perhatian internasional dan dua (2) bulan kemudian dinyatakan sebagai pandemi (Liguori & Winkler, 2020). Kita berada di tengah pandemi Covid-19 yang telah mengguncang dunia kesehatan dan ekonomi secara global (Mahendra Dev & Sengupta, 2020). Covid-19 telah mengganggu struktur politik, sosial, ekonomi, agama, dan keuangan seluruh dunia (Obi et al., 2020).

Mengingat sifat penyakitnya yang sangat mudah menular, pemerintah mengupayakan upaya pencegahan dan penanggulangan melalui kebijakan di berbagai kementerian. Yang paling umum dilakukan adalah 3M, yakni Menjaga Jarak, Mencuci

Tangan, dan Menggunakan Masker. Selain itu, isolasi mandiri di rumah, bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan Pembatasan Social Berskala Besar (PSBB). Tindakan ini berpotensi menimbulkan konsekuensi yang hebat bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, penanggulangan penyakit yang efektif membutuhkan perekonomian suatu negara untuk menghentikan fungsi normalnya. Hal ini memicu kekhawatiran akan resesi ekonomi yang dalam dan berkepanjangan. Olehnya itu, dapat dikatakan Covid-19 telah mengubah pola kehidupan secara mendasar.

Perubahan pola hidup secara mendasar yang berdampak pada kurangnya produktivitas adalah gambaran atas ketidakberdayaan, baik individu maupun kelompok. Aktivitas kelompok adalah bentuk partisipasi dalam kegiatan pembangunan kelompok, memperoleh informasi tentang apa yang diperlukan untuk menjalankan usaha kecil, serta menerima informasi tentang layanan yang tersedia untuk membantu mereka di dalam proses menjalankan usaha (Mukuhlani, 2014). Namun, hidup dalam bayang-bayang Covid-19 pelaku usaha kesulitan terlibat dalam tindakan kewirausahaan yang membantu diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan melakukan itu, para pengusaha ini pada akhirnya dapat melepaskan label korban dan membangun kembali masa depan yang lebih baik untuk diri mereka sendiri dan meningkatkan ketahanan dalam prosesnya (Shepherd, 2020).

Di masa pandemic Covid-19 sektor UMKM terkena dampak yang parah. Lansiran antara.com menguraikan data dari Kementerian Koperasi, yakni 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terdampak pandemi virus corona (Rosita, 2020). Sektor UMKM yang paling terdampak yakni makanan dan minuman. Dampak pandemi sangat dirasakan sebagian para pelaku UMKM yang kemudian menghambat pertumbuhan perekonomian secara nasional. Pertumbuhan ekonomi pada Triwulan II/2020 adalah minus 5,32% (Purwanto, 2020). Saat ini, geliat kewirausahaan belum dieksplorasi lebih mendalam di masa pandemic covid-19 (Ratten, 2020).

Awal Februari 2020, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Mikro (DISPERINDAGKOP-UMKM) Kota Kendari menyebutkan, sebanyak 11.280 UKM di Kota Kendari terdampak pandemi COVID-19. Data ini diperoleh dari jumlah pelaku UMKM yang mendaftarkan diri secara online sebanyak 5.744 dan 5.536 yang mendaftar secara manual untuk mendapatkan Bantuan Presiden Produktif Usaha Mikro (BanPresBPUM) (*11.280 UKM Terdampak COVID-19 Di Kota Kendari - Telisik.Id*, n.d.). Satu tahun kemudian, yakni Februari 2021, sebanyak 60% dari ± 200.000 UMKM di Provinsi Sulawesi Tenggara telah mati suri sebagai akibat pandemi Covid-19, dimana masyarakat dituntut untuk tetap tinggal di rumah (*60% UMKM Di Sultra Mati Suri - Berita Kota Kendari*, n.d.).

Di tengah gejolak perekonomian yang belum stabil dan matinya UMKM sebagai akibat pandemic Covid-19. Semangat entrepreneurship pada kelompok milenial di Kecamatan Kambu Kota Kendari mulai bermunculan. Survey awal yang dilakukan adalah mengamati pendirian lapak-lapak dengan system sewa lahan kosong menggunakan modal mandiri. Selain itu, usaha online dengan memanfaatkan penjualan media social. Tingginya minat permohonan bantuan UMKM, mati surinya UMKM, dan *spirit entrepreneurship* kelompok milenial di masa pandemic Covid-19 sangat penting untuk dikaji. Olehnya itu, tim ini sangat tertarik untuk melihat *Spirit Entrepreneurship* Kelompok Milenial dalam Mewujudkan Keberdayaan mandiri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Kelompok milenial adalah generasi yang saat ini berusia 23 hingga 35 tahun (Sharon DeVaney, 2015).

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Pemilihan lokasi ini berdasarkan hasil pengamatan tim terhadap pelaku usaha didominasi oleh kelompok milenial dengan berbagai jenis produk kekinian dan *trending*. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja/*purposive sampling* dengan berbagai jenis, yakni tukang cukur, penjual pakaian, pencucian motor, warung kopi, penjual makanan dan minuman, dan bengkel. Dalam penelitian kualitatif ini, tim akan menggunakan teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi (Morgan & Harmon, 2001) yang mengedepankan pedoman wawancara sebagai instrument penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif analitik dengan mengedepankan kebenaran, estetika, dan etika (Holloway & Todres, 2007).

C. Hasil Dan Pembahasan

1) Gambaran Umum Kecamatan Kambu, Kota Kendari

Kecamatan Kambu adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara dengan luas wilayah administratif adalah 21,17Km². Wilayah Kecamatan Kambu secara astronomis terletak disebelah selatan garis katulistiwa berada diantara 3° 59' 55" - 4° 5' 25" LS dan 122° 30' 39" - 122° 33' 41" BT (Kecamatan Kambu dalam angka tahun 2020). Adapun Batas-batas administratif Kecamatan Kambu adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mandonga
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Baruga dan Poasia
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Poasia
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kadia, Kecamatan Wua-wua dan Kecamatan Baruga.

Kecamatan Kambu terbentuk atas Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 23 Tahun 2006 yang ditetapkan tanggal 12 Desember 2006 dengan status Kecamatan Daerah Tingkat III. Kecamatan Kambu terbagi menjadi 4 wilayah Kelurahan yang terdiri dari Kelurahan Kambu, Kelurahan Laloloara, Kelurahan Padaleu dan Kelurahan Mokoau. Kelurahan dengan luas wilayah terbesar adalah Kelurahan Mokoau dengan luas wilayah sebesar 11,13 Km² disusul oleh Kelurahan Kambu 4,92 Km², Kelurahan Padaleu 2,75 Km² dan Kelurahan Lalolara sebesar 2,37 Km².

Pola Penggunaan lahan di Kecamatan Kambu adalah campuran, dimana penggunaan lahan yang paling menonjol adalah penggunaan lahan untuk permukiman (429,376 Ha), Perdagangan dan Jasa (48,332 Ha), Pendidikan (137,936 Ha), serta fasilitas lain sedangkan data penggunaan lahan eksisting dan persentase penggunaan lahan di Kecamatan Kambu.

2) Spirit Entrepreneur Kelompok Milenial

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi perekonomian kedepan terutama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional. Adanya krisis perekonomian nasional seperti sekarang ini sangat mempengaruhi stabilitas nasional, ekonomi dan politik yang imbasnya berdampak pada kegiatan-kegiatan usaha besar yang semakin terpuruk, sementara UMKM serta koperasi relatif masih dapat mempertahankan kegiatan usahanya.

Secara umum, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, serta dalam permodalan untuk menghadapi persaingan bebas. UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pelaku usaha di Kecamatan Kambu dapat dikategorisasikan kedalam enam (6) bentuk, yakni makanan dan minuman, peternakan, perikanan, pertanian, industri kreatif, serta barang dan jasa. Kategorisasi ini diperoleh berdasarkan data yang diperoleh tim peneliti melalui wawancara yang merujuk pada jenis usaha kelompok milenial.

Kelompok milenial di Kecamatan Kambu, secara umum mulai memikirkan usaha mereka di masa pandemi covid-19. Namun, ada beberapa informan yang melakukan aktivitas ini sejak mereka masih duduk di bangku SMA.

“Saya sudah memikirkan usaha sejak SMA tetapi untuk merealisasikannya sejak kuliah”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa, aktivitas usaha dilakoni sejak duduk di bangku SMP. Informan ini terbiasa dengan berwirausaha sebagai bentuk bakti kepada orang tua dengan membantu menjalankan usaha. Perihal ini, embrio kewirausahaan telah terbentuk sebelum mereka duduk di bangku kuliah. Namun, mayoritas informan yang diwawancarai, melakukan aktivitas usaha sejak duduk di bangku perkuliahan.

Untuk merealisasikan usaha, ide yang dikembangkan kelompok milenial sangat bervariasi. Beberapa informan menyebutkan, ide usaha timbul akibat adanya program kampus yang dapat membuka cakrawala berpikir untuk berwirausaha.

“Saya menemukan ide pertama kali dalam memulai usaha yaitu ketika saya mendengar ada kegiatan PMW, kemudian saya langsung memikirkan usaha apa yang ingin saya jalankan.”

Ada pula berdasarkan potensi di kampung halaman mereka. Namun, yang lebih menarik adalah beberapa informan menemukan ide berdasarkan potensi pasar yang berasal dari lingkungan mereka. Hal ini diungkapkan oleh Zul Irfan yang memiliki usaha babershop.

“Pertama saya mendapatkan Kesempatan untuk kerja di Barbershop generasi depan kampus baru UHO Dan mendapatkan ilmu dan keterampilan yg baik”

Senada dengan pemikiran informan Riska yang mengatakan, bahwa

“Dengan melihat bahan atau sesuatu yang melimpah dan banyak peminatnya namun kurang produknya, sehingga saya menemukan ide untuk mengembangkannya dengan membuat produk-produk baru yang berkualitas”

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa, ide berwirausaha kelompok milenial didasari oleh membaca peluang sehingga memicu penjualan produk atau memasarkan usahanya berdasarkan kebutuhan pelanggan yang ada disekitarnya.

Selain itu, faktor ekonomi dalam menunjang kebutuhan hidup adalah ide berwirausaha kelompok milenial di Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Faktor berkomunikasi dan berdiskusi dalam kelompok usaha juga menciptakan ide usaha. Ide lain yang timbul dalam semangat berwirausaha kelompok milenial adalah materi-materi yang mereka dapatkan di bangku perkuliahan serta mengikuti seminar-seminar kewirausahaan. Olehnya itu, ide berwirausaha kelompok milenial sangat bervariasi yang bergantung pada kondisi sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka.

Perihal motivasi kelompok milenial di Kecamatan Kambu, Kota Kendari dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yakni relasi keluarga, kebutuhan ekonomi, kemandirian, sebagai proses pendewasaan, manajemen diri, membuka lapangan kerja, dan lain-lain. Nur Aksa mengatakan

“Yang menjadi motivasi saya melakukan aktivitas wirausaha ialah untuk mengurangi beban orang tua saya dikarenakan saya mempunyai 4 orang saudara yang menempuh pendidikan”

Kutipan wawancara di atas menyiratkan cara berpikir kritis membantu orang tua dalam meringankan beban secara ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Wawancara yang lain mengatakan

“Saya seorang laki laki yg suatu saat akan menikah dan membanggakan orang tua (aamiin) harus bekerja keras dari sekarang karena dapat uang tidak segampang meminta ke orang tua”

Pernyataan di atas menguraikan pandangan hidup ke depan untuk melatih diri hidup secara mandiri. Motivasi yang lain adalah perekrutan tenaga kerja di lingkungan pemerintah yang dianggap tidak dapat mengakomodir seluruh lulusan, sehingga menciptakan peluang kerja melalui kewirausahaan menjadi salah satu alternatif mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di Kota Kendari.

Motivasi melakukan aktivitas wirausaha yang pertama adalah melihat orang tua yang juga melakukan aktivitas wirausaha. Keluarga sebagian besar juga berdagang. Kemudian saya tertarik melakukan hal yg sama. saya ingin belajar mandiri dan berniat tidak ingin lagi membebani orang tua. sebagai anak pertama, saya juga berharap dgn berwirausaha dapat membantu adik-adik saya minimal bisa panutan yang baik. Selain itu, yang paling memotivasi saya untuk berwirausaha adalah ingin menjadi salah satu donatur tetap di sebuah pondok pesantren.

Pernyataan di atas, mengantarkan kita pada pemahaman bisnis berorientasi sosial yang merejuk pada sociopreneurship atau kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial adalah tentang bagaimana menerapkan pendekatan yang praktis, inovatif, dan berkelanjutan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat, khususnya masyarakat kelas ekonomi bawah dan yang terpinggirkan (Sihombing dan Nuita, 2016).

D. KESIMPULAN

Tingginya minat permohonan bantuan UMKM, mati surinya UMKM, dan spirit entrepreneurship kelompok milenial di masa pandemic Covid-19 sangat penting untuk dikaji. Olehnya itu, tim ini sangat tertarik untuk melihat Spirit Entrepreneurship Kelompok Milenial dalam Mewujudkan Keberdayaan mandiri Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Pelaku usaha di Kecamatan Kambu dapat

dikategorisasikan kedalam enam (6) bentuk, yakni makanan dan minuman, peternakan, perikanan, pertanian, industri kreatif, serta barang dan jasa. Kategorisasi ini diperoleh berdasarkan data yang diperoleh tim peneliti melalui wawancara yang merujuk pada jenis usaha kelompok milenial. Kelompok milenial di Kecamatan Kambu, secara umum mulai memikirkan usaha mereka di masa pandemi covid-19. Namun, ada beberapa informan yang melakukan aktivitas ini sejak mereka masih duduk di bangku SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- 11.280 UKM Terdampak COVID-19 di Kota Kendari - *telisik.id*. (n.d.).
<https://telisik.id/news/11280-ukm-terdampak-covid-19-di-kota-kendari>
- 60% UMKM di Sultra Mati Suri - *Berita Kota Kendari*. (n.d.).
<https://beritakotakendari.com/2021/02/60-umkm-di-sultra-mati-suri/>
- Holloway, I., & Todres, L. (2007). Thinking differently: Challenges in qualitative research. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 2(1), 12–18.
<https://doi.org/10.1080/17482620701195162>
- Liguori, E., & Winkler, C. (2020). From Offline to Online: Challenges and Opportunities for Entrepreneurship Education Following the COVID-19 Pandemic. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 3(4), 346–351.
<https://doi.org/10.1177/2515127420916738>
- Mahendra Dev, S., & Sengupta, R. (2020). Covid-19: Impact on the Indian Economy. *Working Paper 2020-013, April*, 41.
- Morgan, G. A., & Harmon, R. J. (2001). Data collection techniques. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 40(8), 973–976.
<https://doi.org/10.1097/00004583-200108000-00020>
- Mukuhliani, T. (2014). Youth empowerment through small business development projects in Zimbabwe: The case of Gweru Young People's Enterprise (GYPE). *Journal of Sustainable Development in Africa*, 16(5), 90–99.
- Obi, S. E., Yunusa, T., Ezeogueri-Oyewole, A. N., Sekpe, S. S., Egwemi, E., & Isiaka, A. S. (2020). The Socio-Economic Impact of Covid-19 on The Economic Activities of

- Selected States in Nigeria. *Indonesian Journal of Social and Environmental Issues (IJSEI)*, 1(2), 39–47. <https://doi.org/10.47540/ijsei.v1i2.10>
- Purwanto, N. P. (2020). *Bantuan Fiskal Untuk Umkm Pada Masa Pandemi Covid-19*. Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis.
- Ratten, V. (2020). Coronavirus (covid-19) and entrepreneurship: changing life and work landscape. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 32(5), 1–14. <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1790167>
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Sharon DeVaney. (2015). Understanding the Millennial Generation. *Journal of Financial Service Professionals*, 69(6), 11–14. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/47184865/understanding_the__Millennial_generation.pdf?1468324075=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3D2OB_DIAL1_Understanding_the_Millennial_G.pdf&Expires=1608218960&Signature=fpp43Z847AOr1rPTTVdRboytExW
- Shepherd, D. A. (2020). COVID 19 and Entrepreneurship: Time to Pivot? *Journal of Management Studies*, 57(8), 1750–1753. <https://doi.org/10.1111/joms.12633>